

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Setting Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Pada penelitian ini lokasi menjadi penting untuk dibahas karena hal ini untuk mempermudah proses konselor mendapatkan data yang dibutuhkan. Disamping itu, ada juga korelasi antara lokasi dengan kasus yang diteliti.

Konselor juga mengetahui kondisi lingkungan sekitar klien termasuk di dalamnya yang mencakup keagamaan dan interaksi sosial dimana klien tinggal. Sehingga, peneliti nantinya dapat dengan mudah mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya masalah yang dihadapi klien sekarang ini, baik info dari rekan kerja klien maupun teman-teman klien.

Adapun lokasi penelitian ini adalah Desa Kertosari yang penduduk sekitarnya mayoritas beragama islam, berprofesi sebagai pegawai swasta.

Monografi Desa Kertosari

- a. Sebelah utara : Desa Sambisari
- b. Sebelah selatan : Desa Kandangan
- c. Sebelah timur : Desa Desa Sampang
- d. Sebelah barat : Desa Bulu

2. Deskripsi Konselor

Identitas Konselor

Nama	: Akhmad Fauzi
Tempat/Tanggal Lahir	: Mojokerto, 25 Oktober 1989
Usia	: 22 tahun
Alamat	: Kertosari Kutorejo kab.Mojokerto
Agama	: Islam
Status	: Mahasiswa

Riwayat Pendidikan

SDN Kertosari I : 1995 - 2001

MTs Mamba'ul Ulum Mojosari : 2001 – 2004

MA Mamba'ul Ulum Mojosari : 2004 – 2007

Mahasiswa Jurusan BKI IAIN Sunan Ampel Surabaya : 2007 –
sekarang

a. Pengalaman Konselor

Konselor pernah melakukan konseling siswa yang sering bolos sekolah waktu PPL Tahun 2010 di SMA Dharma Wanita 1 Mojokerto

b. Kepribadian Konselor

Konselor mempunyai kepribadian yang baik, ramah, sopan, supel dalam bergaul, suka menolong, dan bijaksana dalam bertindak kepada siapa saja. Sehingga sering dimintai nasehat oleh teman-teman yang membutuhkan saran atau

bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kliennya.

3. Deskripsi Konseli

Nama : Giyok (Bukan nama sebenarnya)
 Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto, 04 Juli 1990
 Usia : 21 tahun
 Alamat : Dsn. Sidomulyo Dsa. kertosari Kec.
 Kutorejo Kab. Mojokerto
 Anak ke : Pertama dari lima bersaudara
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : SMK Mojosari tidak tamat

a) Latar belakang keluarga klien

Klien adalah anak pertama dari lima bersaudara, ia tinggal di Mojokerto di sebuah kos milik temannya yang tidak jauh dengan rumah klien, dimana klien jarang pulang ke rumah dan sering meninggalkan keluarganya untuk bekerja. tingkat pendidikan orang tuanya tidak setinggi anak-anaknya, meskipun anak-anaknya juga tidak sampai di perguruan tinggi

Meski sedemikian rendah pendidikan kedua orang tuanya, namun mereka tidak mau anak-anaknya hanya sampai jenjang SMA atau sederajat dalam hal pendidikan mereka menginginkan semua anaknya dapat mengenyam dunia pendidikan setinggi mungkin, namun keadaan berpaling di

keluarga klien. saudara-saudara klien tidak dapat melanjutkan sekolah tinggi hanya sampai SMA, itupun tidak tamat.⁵⁸

b) Latar belakang pendidikan klien

Sejak kecil klien tinggal di desa bersama kedua orang tuanya, klien masuk sekolah di desanya mulai dari MI sampai MTs hingga lulus, setelah lulus sekolah MTs klien melanjutkan sekolahnya di STM Mojosari.

Klien mengambil jurusan otomotif, tapi klien hanya sampai kelas dua saja karena tidak ada biaya, sebenarnya klien ingin tamat dari STM. klien merasa malu pada diri sendiri karena klien merasa dirinya karena klien tidak sama seperti orang-orang yang pada umumnya lulus dari sekolah menengah atas.⁵⁹

c) Kondisi lingkungan klien

Klien tinggal di sebuah lingkungan yang penduduknya sedikit, masyarakat di lingkungan klien mudah bergaul dengan lingkungan sekitar baik yang muda maupun yang tua. tetapi masyarakat di lingkungan klien tidak begitu akrab dengan klien.

d) Kondisi ekonomi klien

Dari segi perekonomian keluarga Giyok terbilang kurang. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta yang

⁵⁸ Wawancara konselor dengan adik klien yang kedua, tanggal 2 Juni 2011

⁵⁹ Wawancara konselor dengan klien, tanggal 4 Juni

penghasilannya tidak lebih dari satu juta, sedangkan klien sendiri bekerja sebagai buruh depot yang penghasilannya kurang sebagaimana umumnya.

e) Kepribadian

Klien adalah anak yang pendiem dan tidak banyak tingkah. klien tidak suka diganggu. jika klien diganggu klien mudah emosi.

Selama ini yang klien lakukan adalah merasakan penderitaan yang dialami klien tidak ada semangat dalam dirinya. klien sering tertekan dengan keadaan di lingkungannya.

4. Deskripsi Masalah

Setiap pekerjaan akan senantiasa menghadapi berbagai masalah dan cobaan tetapi kemampuan mengatasinya tidak selalu memadai karena itu harus ada usaha-usaha untuk memperkuat kemampuan diri dalam menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam bekerja. Usaha itu harus dimulai oleh diri sendiri.

Dengan cara-cara seperti ini diharapkan masalah yang ada di dalam pekerjaan dapat dicegah. Dengan mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya masalah dalam pekerjaan tersebut untuk dapat mencegah dan dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapi.

Seperti halnya klien yang sebut saja namanya Giyok yang berumur 21 tahun, pekerjaan tidak selamanya berjalan dengan lancar, selalu ada masalah ditempat kerja. Bermasalah dengan teman kerja dan pengelola tempat kerjanya tersebut. dia tidak berani berbicara pada bosnya bahwa dia ingin sekali mengambil gaji. Dia menunggu bosnya sendiri yang memberi gajinya. Dari itulah ia bermalas-malasan bekerja. Selain itu sering terjadi konflik seperti iri dengan rekan kerjanya soal gaji. Hal ini bisa berakibat pada Giyok sendiri. Karena hal tersebut, dia selalu berangkat dan pulang kerja sendiri. Dan akhir-akhir ini, tidak ada komunikasi anantara Giyok dan rekan kerjanya, setiap malam Giyok selalu begadang sampai pagi, menyendiri di kamar kos setelah pulang kerja. dia juga sering telat bila berangkat kerja.

Dilihat dari masalah yang dihadapi klien maka klien sangat membutuhkan bantuan seorang konselor dengan cara sharing untuk memecahkan masalah bersama.

Tabel 3.1
Kondisi yang terjadi pada konseli sebelum konseling.

No	Kondisi konseli	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Selalu ragu-ragu dalam bertindak	√		
2.	Emosi yang negative	√		
3.	Suka menyendiri	√		
4.	Kurang Semangat bekerja	√		

Sumber : observasi pada tanggal 5 juni 2011

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan seorang karyawan bersikap apatis di Desa Kertosari

Dalam bagian ini konselor akan menyajikan data dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut, dan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.⁶⁰

Pada bagian ini pula, konselor akan memaparkan data dan fakta yang diperoleh selama di lapangan yang terkait dengan fokus konseling. Diantaranya faktor apa saja yang mempengaruhi sikap apatis seorang karyawan di Kertosari Mojokerto.

Dari paparan masalah mengenai kasus yang dialami maka dapat diketahui faktor apa saja yang menyebabkan sikap apatis yang ada pada diri klien yang tersebut sangat lah tidak nyaman dalam bekerja.

Pemaparan di atas Konselor dapat mengetahui masalah klien yakni klien selalu ragu-ragu dalam bertindak, emosi negatif dan suka menyendiri juga kurang semangat bekerja inilah yang nampak pada diri klien :

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3

1) Selalu ragu-ragu dalam bertindak

Pada saat pertama kali konselor menemui klien, klien terlihat tidak ada semangat sama sekali. klien hanya termenung saja. Dan tidak berbicara banyak kepada konselor.

Hal itu nampak konselor memulai percakapan sedikit dan bertanya kepada klien.

Adapun wawancara yang dilakukan konselor untuk mengetahui apa yang di alami oleh klien.

Konselor : Assalamu'alaikum.....
 Klien : Wa'alaikumsalam.
 Konselor : Gimana kabarnya mas?
 Klien : Yaaa begini seperti biasanya, sumpeek...
 Konselor : Saya lihat kamu dari tadi kok diam saja??
 Klien : Kebanyakan pikiran..
 Konselor : Emmmmm.... Kpikiran apa??
 Klien : Itu urusan aku.
 Konselor : Ya setidaknya kamu cerita sedikit.
 Klien ; Aku gak berani melakukan apa yang harus aku lakukan, (*magak*)..??⁶¹

2) Emosi yang negatif

Klien juga merasa sering emosi di tempat kerja sejak awal, pada saat klien menemui konselor, wajah klien terlihat kesal. Klien terlihat marah.

Hal itu nampak saat konselor langsung bertanya dengan klien. Sebagaimana yang di ungkapkan klien pada konselor:

"aku tuh malas banget kerja disitu, banyak sekali masalah.. aku itu gak peduli apapun masalahnya. Aku malas peduli dengan masalahku. Percuma saja kalau diselesaikan, habis

⁶¹ Wawancara konselor dengan klien, tanggal 5 juni 2011

itu muncul lagi masalah yang sam, aku tuh musti kesel ama diriku sendiri.”

wawancaranya sebagai berikut :

- Konselor : Kenapa wajahmu seperti itu....???
- Klien : Aku marah ama diriku sendiri dan orang lain. padahal hanya masalah seperti itusaja. tapi kenapa aku marah seperti ini.
- Konselor : Begitu yaaa... apa kamu mungkin ada masalah yang lain sehingga kamu mudah marah seperti ini?
- Klien : ndak ada masalah yang lain. Cuma kayak biasanya aja masalahnya.
- Konselor : Oooooohhh ya ya ya...
- Klien : *Yo wes lah. gak usah di urusi* (klien agak marah)⁶²

3) Suka Menyendiri

Suka menyendiri menjadi sifat menonjol yang dimiliki klien, sudah lama klien suka menyendiri di saat klien bekeja maupun tidak bekerja. Meskipun klien mempunyai teman, tetapi klien menganggap itu menjadi sebuah solusi bagi diri sendiri.

Seperti yang di ungkapkan oleh klien kepada konselor.

“ya begtulah aku seperti biasanya menyendiri, aku senang menyendiri disaat kerja atau selesai kerja. Menurut aku menyendiri itu bisa menyelesaikan masalah yang sedang aku hadapi sendiri.aku tidak menghiraukan yang lain yang penting itu diriku sendiri. Ngapain juga mikir orang lain!!.”

4) Kurang semangat bekerja

Klien merasa kurang semangat dalam bekerja. Hal ini di karenakan pada posisinya dalam bekerja sebagai karyawamn

⁶² Wawancara konselor dengan klien, tanggal 5 juni 2011

pembuat minuman sehingga dari awalnya klien sudah kurang begitu semangat karena hal itu. Seperti yang di katakan teman klien

2. Deskripsi proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan Eksistensial Humanistik dalam menangani sikap apatis terhadap pekerjaan seorang karyawan di Desa Kertosari Mojokerto.

a. Waktu

Proses konseling biasanya dilakukan setiap pulang kerja karena, hal ini sesuai dengan permintaan klien sendiri. Waktu pelaksanaan bimbingan konseling biasanya berkisar kurang lebih setengah jam lihat situasi dan kondisi.

b. Tempat

Aktifitas bimbingan dan konseling dilakukan di tempat klien tinggal yakni di warung. Akan tetapi, jika klien merasa ingin tempat atau suasana yang sepi aktifitas bimbingan dan konseling dilakukan kamar kos yang penting klien merasa nyaman untuk mengungkapkan semua masalah yang ada dibenaknya.

Adapun data tentang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menangani sikap apatis terhadap pekerjaan klien. sebagai berikut:

Hal yang dilakukan konselor pertama kali adalah keakraban antara konselor dengan klien, ini bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman dan menerima konselor.

Dalam langkah pertama ini nantinya konselor akan memberikan kebebasan pada klien untuk mengungkapkan perasaan apa saja yang ada difikiran klien yang dianggap menjadi beban dalam kehidupannya.

Pada tahap ini, awalnya klien tidak mau mengungkapkan apa sebenarnya yang menjadi masalahnya selama ini karena klien merasa terganggu dengan orang yang belum dikenal. Dalam situasi seperti ini konselor berusaha terus-menerus memancing klien agar klien mau membuka diri dan mengungkapkan seeluasa mungkin keluhannya yang dialaminya selama ini. beberapa cara untuk mendekati klien :

1. Konselor berkenalan dengan klien dan teman kerja klien , tujuannya agar sama-sama mengenal.
2. konselor sering mengajak berbicara klien agar klien merasa terbuka
3. konselor sering mendatangi tempat klien dan terjun di tempat kerja klien.

Adapun proses konseling selanjutnya dengan klien ;

Konselor : Assalamu'alaikum.....
 Klien : Wa'alaikumsalam.
 Konselor : Gimana kabarnya sekarang?
 Klien : Agak surem, kamu sendiri bagaimana kabarnya ?
 Konselor : Alhamdulillah aku sehat dan baik
 Klien : silahkan duduk...
 Konselor : Iya terima kasih..Gimana?
 Klien : Gimana apanya (klien balik tanya sambil mengeluh)
 Konselor : Keadaan kamu sekarang??

- Klien : Klien diam (tidak menjawab pertanyaan yang telah diajukan konselor).
- Konselor :kamu di tanya kok diem? kamu gak usah malu sama saya, biasa aja sama saya, disini saya akan membantu masalah yang kamu hadapi.
- Klien : Ya....
- Konselor : Nah gitu dong, kamu kenapa menjawab sambil tertunduk...??
- Klien : aku takut salah ngomong sama orang lain.
- Konselor : kenapa?
- Klien : ada masalah di tempat kerjaku, makanya aku takut ngomong sama orang lain.⁶³

Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui identitas klien, dan mengetahui masalahnya maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi klien melalui beberapa langkah-langkah dalam melakukan konseling yang antara lain:

a. Identifikasi masalah

Dalam menggali permasalahan klien, konselor melakukan interview dan observasi dan menanyakan beberapa pertanyaan kepada klien, dan rekan kerja.dan informan lainnya. Yaitu sebagai berikut :

Adapun proses wawancara pada klien .

- Konselor : Assalamualaikum..
- Klien : Wa'alaikumsalam..
- Konselor : Piye kabare sampean ??
- Klien : Lumayan sumpek jik. (klien langsung terdiam)
- Konselor : Kenapa kok kamu sumpek??
- Klien : Masih ada masalah ama bos jik.

⁶³ Wawancara konselor dengan klien, tanggal 6 juni 2011

- Konselor : Emmmm.... Maaf kalau boleh tau, emang masalah apa kamu dengan bos kamu, sampai kamu diam saja setiap hari, jarang bicara sama orang lain???
- Klien : Gajiku selalu telat, padahal gajiku aku buat mengangsur motor. Kalau emang waktunya gajian, seharusnya harus tepat ngasihnya. (klien marah)
- Konselor : Oohhhh... masalah gaji yang belum dikasih ama kamu. kenapa ndak kamu minta aja gajinya ama bos kamu?
- Klien : Aku gak berani. Aku takut ngelakuin kayak gitu. Lebih baik aku diam aja. aku gak tau harus ngomong melakukan apa yang harus aku lakukan itu bagaimana? Aku juga takut minta bantuan ama teman-temanku?
- Konselor : Terus kok bisa temanmu bisa dibayar tepat waktu? Seharusnya kan sama-sama tepat waktunya... ??
- Klien : Yo aku gak ngerti jik. Aku sendiri aja gak peduli. Tapi aku (*muangkel*) ama teman-temanku. Kenapa mereka bisa tepat waktunya ? padahal sama-sama kerja.
- Konselor : Oooohhh ya, apa kamu ulet dan rajin dalam bekerja? Umumnya orang yang rajin itu biasanya gajinya banyak atau gak gitu gajinya naik dan tepat waktu.
- Klien : Emang sekarang aku udah malas kerja, apalagi sejak gajiku sering telat dan sering berantem ama rekan kerjaku...
- Konselor : sebenarnya kamu gak boleh begitu, gag usah kamu hiraukan.
- Klien : aku gak tau, bikin gelisah saja masalah yang kuhadapi ini. Aku merasa tidak mampu lagi untu bekerja di situ.
- Konselor : kamu tetap bekerja saja di situ, mungkin mereka masih membutuhkan kamu.
- Klien : kalau aku tetep gak bisa menghadapi masalahku ini di tempat kerja, aku sendiri yang susah. Ujung-ujungnya tetap aja gaji telat, aku sedih bila kayak gini terus. Sepeda bentar lagi di sita karena telat bayar gara-gara masalah ini.⁶⁴

Adapun wawancara kepada rekan kerja klien. Menurut rekan kerja klien, setelah ada masalah dengan bosnya. Klien menjadi acuh tak acuh kepada bos, rekan kerja klien dan pekerjaannya sebagai karyawan. Kerjapun klien selalu bermalas-

⁶⁴ Wawancara konselor dengan klien, tanggal 7 juni 2011

malasan. Bila berangkat kerja klien selalu telat dan pulang pergi kerja berangkat sendiri.

Berikut wawancara sebagai berikut :

- Teman kerja : Dia (klien) memang orangnya pendiam mas. Tapi meskipun pendiam, dia selalu menyapa dan pernah juga ngomong ama bos kita mas. Sejak gajinya selalu telat, dia sering malas kerja, gak pernah ngomong ama kita dan bos mas.
- Konselor : Emmm jadi begitu...
- Teman kerja : sejak pertama masuk dia kelihatan giat bekerja, tapi karena ada masalah yang sekarang ini.dia berangkat dan pulang saja dia selalu sendiri mas. Apalagi sekarang ada masalah dengan bos dan ama kita mas. Kita sudah mengingatkannya agar mengambil gajinya. Tapi dia takut dan gak menghiraukan peringatan kita.
- Konselor : Emmm kenapa ya mas ya dia keliatan malas begitu dan takut ama bosnya???
- Teman klien : Ya gak tau mas...
- Konselor : Begitu ya mas...
- Teman klien : Giyok itu mas sering diam saja kalau di ajak bicara, memang orangnya gak begitu memperhatikan omongan orang lain, gak pernah di dengerin. Kayaknya dia sedang gelisah mas. Tapi gak tau kenapa??
- Konselor : ooh ya, kalau saya boleh tau. Apakah Giyok sering emosi??
- Teman klien :ya mas... dia sering marah-marah. Hanya masalah sepele saja dia langsung emosi. Ya saya mnta ama mas tolong di bantu ya mas agar dia gak seperti itu.
- Konselor : InsyaAlloh saya usahakan mas. terima kasih mas ya..
- Teman klien : Ya mas sama-sama.⁶⁵

Wawancara berikut dengan teman kos klien, menurut teman kosnya (klien), klien suka menyendiri atau sering mojok sendiri dan jarang berkumpul sama rekan kerja di saat istirahat. di saat

⁶⁵ Wawancara konselor dengan teman klien, tanggal 7 juni 2011

klien bekerja. dan tidak mau di ajak ngobrol. adapun wawancaranya sebagai berikut.

- Konselor : Assalamualaikum..
 Teman kos klien : Wa'alaikumsalam..
 Konselor : Oh ya mas, begini. apa benar yang namanya giyok selalu ada masalah di tempat kerjanya??
 Teman kos klien : Sering mas, saya juga gak tau masalahnya kayak apa? tetapi kata rekan kerjanya, dia waktu bekerja selalu menyendiri di pojokan kalau gak ada pembeli. saya juga pernah melihat, dia kalau tidak begadang dia selalu di kamar kos temen, sendiri lagi. Dia sering keliatan gelisah bila pulang dari kerja.
 Konselor : Ohhhh begitu.
 Teman kos klien : ada lagi mas, dia gak mau di temani kalau dikamar. di ajak bareng dia juga gak mau. Gak kenapa-kenapa tiba-tiba marah. Dikit-dikit marah.
 Konselor : Eemmmm yayaya.... terima kasih ya informasinya mas.
 Teman kos klien : Sama-sama mas

Wawancara tidak hanya dengan teman kos klien, ada bos klien yang sempat wawancara dengan konselor. adapu wawancaranya sebagai berikut :

- Bos klien : Giyok itu sering marah jika saat bekerja. dia selalu menyendiri jika istirahat. kalau ditanya selalu diam.
 Konselor : Apa Giyok ada masalah dengan Bapak?
 Bos klien : Kayaknya ndak ada mas, tetapi pada saat itu sejak saya telat menggaji dia (klien), dia tiba-tiba sikapnya kayak gitu selalu cuwek (*gak ngereken ambek liane*). apalagi kalau datang kerja selalu telaaaat.
 Konselor : Ohhh begitu.... sebelumnya saya minta maaf ya pak, apa sekarang masih begini pak, eemmm maksudnya apa bapak selalu telat memberikan gaji pada Giyok?
 Bos klien : Masih mas, bila dia masih bersikap seperti itu.. jika dia seperti itu sikapnya, berarti dia tidak

menghargai pekerjaannya. lama kelamaan dia saya keluarkan dari tempat kerja ataw di pecat.
 Konselor : Eeemmmmm begitu ya pak. ternyata masih seperti itu. kalau gitu terima kasih ya pak atas waktunya.⁶⁶

Dari data Dari identifikasi masalah sebagaimana telah dipaparkan dalam proses konseling, maka dapat diketahui data yang menyebabkan konseli bersikap apatis. Hal ini dapat diamati dari perilaku yang tampak secara psikis diantaranya :

a. Takut

Perasaan takut yang meyelimuti klien dalam melakukan tindakan untuk mengungkapkan keinginan klien kepada bosnya dan teman-temannya karena klien merasa dirugikan.

b. Konflik

Klien dan teman-temannya sering terjadi konflik karena klien sering tidak menghiraukan dan tidak menghargai usaha temannya dan akhirnya teman klien juga merasa kecewa. Akhirnya klien pun sering konflik (saling bertentangan batin bila bertemu) dengan teman klien.

c. Marah

Terjadinya konflik di antara klien dengan sekitar klien itu menjadikan pengaruh bagi klien. Dia tidak mau bergaul dengan temannya dan menjadikan klien marah bila bertemu.

⁶⁶ Wawancara konselor dengan bos klien, tanggal 7 juni 2011

d. Sedih dan gelisah

Klien juga merasa sedih dan gelisah karena masalah yang klien hadapi menentukan masa depannya.

b. Diagnosa

Langkah ini merupakan suatu bentuk perumusan dimana konselor dapat menyimpulkan hakekat masalah yang dihadapi Giyok. Dari langkah identifikasi, peneliti memperoleh data-data sebagai berikut :

- 1) Konseli selalu ragu-ragu dalam bertindak di depan orang lain.
- 2) Konseli selalu emosi bila ada masalah.
- 3) Suka menyendiri.
- 4) Kurang semangat bekerja

c. Prognosa

Pada langkah prognosa ini, langkah konselor menentukan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli, atau menentukan tentang materi atau sasaran yang sekiranya sesuai dalam membantu memecahkan masalah konseli. Dengan menggunakan dalil-dalil utama eksistensial humanistik pada penerapan-penerapan pada praktek terapi, yaitu :

- a) Menyadarkan diri klien agar memiliki kesanggupan untuk menyadari diri yang menjadikan dirinya mampu melampui

situasi sekarang dan membentuk basis bagi aktivitas-aktivitas klien.

b) Memberikan Kebebasan dan Tanggung Jawab

Memberikan kebebasan kepada klien terhadap segala bentuk pemikiran klien dan keputusan yang dibuat oleh klien, namun tentunya itu semua juga dengan konsekuensi bahwa klien harus dapat mempertanggung jawabkan segala keputusan yang dibuat klien sendiri.

c) Keterpusatan dan Kebutuhan akan orang lain.

Pengalaman kesendirian yaitu bahwa kita memikul tanggung jawab atas pilihan pilihan kita berikut hasil-hasilnya, bahwa komunikasi total dari individu yang satu dengan individu yang lainnya tidak pernah bisa dicapai, bahwa kita adalah individu-individu yang terpisah dari orang lain.

Selain itu konselor juga memberikan pemahaman perilaku klien pada agama yaitu dengan meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri pada Allah SWT dengan cara perbanyaklah berdo'a, dan beribadah, agar dimudahkan dalam pekerjaannya.

- Konselor : yok, kamu kepingin masalahnya cepat terselesaikan tidak?
 Klien : Yaaa kepengen.....
 Konselor : Kalau begitu mari bertindak, gak ada yang bisa merubah kalau bukan diri mas sendiri. Saya yakin kamu pasti bisa menyelesaikan ini. Dengan kesadaran dari diri kamu sendiri yang menentukan

- arah masa depanmu, dari kesadaran diri kamu sendiri yang menghilangkan sikap cuekmu.
- Klien : ya mas, seharusnya aku sadar akan sikapku ini yang tidak baik untuk diriku sendiri. Kalau aku begini terus, aku bisa dipecat dari pekerjaanku.
- Konselor : dan juga jangan lari dari tanggung jawabmu sebagai karyawan, hadapi masalahmu. Dan ingat, sebenarnya banyak teman kamu yang ingin membantu kamu. Kamu tidak sendirian. Tetapi jangan lupa ya, kamu juga berdo'a, ibadah kepada Allah SWT dan disertai usaha untuk menyelesaikan masalah.
- Klien : Iya insyaAllah akan saya usahakan, terima kasih...

d. Terapi

Pada langkah inilah merupakan pelaksanaan pemberian bantuan berdasarkan dari prognosis, konselor memberikan bimbingan atau bantuan.

Adapun usaha konselor dalam langkah ini adalah berusaha memecahkan masalah konseli dengan menggunakan dalil pada tehnik pendekatan eksistensial humanistik, yaitu :

1. Memberikan kesadaran diri pada klien

Konselor memberikan Kesadaran diri klien bahwa pentingnya tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan benar, emosi yang negatif, suka menyendiri itu dapat merugikan diri sendiri, jika terus menerus dan dirasakan tidak dicoba untuk menghilangkan. Kesadaran diri mencakup kesadaran atas alternatif-alternatif, motivasi-motivasi, faktor-faktor yang membentuk pribadi klien, dan atas tujuan-tujuan pribadi klien.

2. Memberikan klien kebebasan

Klien bisa memilih kebebasan dalam menjalani hidupnya, apalagi dalam menyikapi masalahnya. Jadi konselor mengembalikan semua masalah yang klien alami pada diri klien sendiri, konselor disini hanya bisa mencoba untuk membantu dalam menyelesaikan masalah klien.

3. Tanggung Jawab

Konselor membantu klien agar bisa mempertanggung jawabkan sifat yang dimilikinya dan berani mengambil resiko agar ke depannya lebih baik dari sebelumnya. namun tentunya klien harus berani dengan konsekuensi bahwa itu harus dapat mempertanggung jawabkan segala keputusan yang klien. ini demi pekerjaan dan dirinya sendiri dan juga orang lain. sehingga tidak timbul lagi sikap-sikap yang dimilikinya saat ini.

4. Kebutuhan akan orang lain.

Konselor memberitahukan bahwa manusia itu adalah manusia social, manusia tidak dapat hidup sendiri. manusia juga membutuhkan orang lain entah itu materi maupun non materi. sehingga klien tahu akan pentingnya teman dan kerjasama dalam bekerja.

e. Follow Up

Dalam langkah ini upaya yang dilakukan adalah menindaklanjuti lebih jauh mengenai hal-hal yang telah dilakukan oleh konselor.

Peninjauan Perkembangan:

Klien merasa agak lebih baik sebelumnya yaitu hilangnya sikap apatis yang dimiliki klien, klien merasa semangat untuk bekerja kembali seperti biasa. klien tidak lagi merasa malu untuk mengingatkan atau bicara kepada bosnya dan juga klien sudah mudah untuk berkomunikasi. klien juga sudah tidak lagi iri dengan rekan kerja, soalnya klien sudah tidak telat lagi masalah gaji klien dan berangkat kerja dengan teman kerjanya.

Emosi klien masih kurang terkontrol dan sekarang klien sering bergabung dengan rekan kerja atau teman kosnya, serta masyarakat sekitar.

3. Deskripsi Keberhasilan proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan Eksistensial Humanistik dalam menangani sikap apatis terhadap pekerjaan seorang karyawan di Desa Kertosari Mojokerto

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas sikap apatis merupakan sikap yang timbul karena kurang mendapat perhatian dari sekitarnya, yang mengakibatkan konseli merespon pasif yang bertujuan untuk menghindari konflik dengan cara apapun.

Seperti yang dihadapi oleh seorang pria yang bernama Giyok yang mengalami sikap apatis dalam bekerja di Kertosari Mojokerto, dimana ia merasa timbul sikap apatis setelah klien mendapat masalah di dalam bekerja. Dalam langkah ini dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lama berdasarkan evaluasi, konselor tinggal menilai perkembangan diri klien, begitu pula klien menilai dirinya sendiri.

Berikut ini wawancara dengan konseli.

- Konselor : Assalamualaikum Wr. Wb.
 Klien : Waalaikumsalam Wr. Wb.silahkan duduk!
 Konselor : Bagaimana kabar kamu Yok hari ini?
 Klien : Aku sih Alhmdulillah baik.
 Konselor : Bagaimana masalah kamu di tempat kerja kamu,
 Klien : Alhamdulillah, juga lumayan baik.
 Konselor : Bagaimana? Apa masih ada yang mengganjal?
 (konselor memulai membuka pembicaraan)
 Klien : Maksudnya??
 Konselor : bagaimana masalah kamu? Apa udah membaik?
 Klien : Alhamdulillah baik. Sekarang aku berani berbicara dengan bos dan juga rekan kerjaku.
 Konselor : emmm begitu.. terus masalah ama bos dan rekan-rekan kamu yok???
 Klien : Aku udah sering mengingatkan bos kalau gajiku telat dan bos langsung ngasih gajiku. Dan sekarang tepat waktu. Dan ama rekan kerjaku juga udah mulai sering ngobrol bareng.
 Konselor : nah begitu yok, kamu seharusnya sadar akan sikap kamu yang merugikan kamu sendiri dan pekerjaanmu. insyaAlloh ke depannya kamu akan jadi lebih baik dari yang sebelumnya.
 Klien : Ya, aku mulai sadar aku butuh pekerjaan untuk kehidupanku. Dan butuh orang lain untuk menemani disaat aku suka maupun duka.
 Konselor : Alhamdulillah kalau begitu. Sekarang kamu bisa enak ngobrolnya. Sudah lancar.

- Klien : Ya, aku juga sadar. Aku juga tidak ragu-ragu dalam melakukan perbuatan yang aku inginkan kepada siapapun.
- Konselor : tetapi sikap yang baik ya. Jangan sikap yang kemaren (sikap apatis). (konselor tersenyum)
- Klien : Ya, terima kasih ya.
- Konselor : Oke sama-sama..⁶⁷

Wawancara tidak hanya dengan klien, wawancara selanjutnya dengan rekan kerja klien.

- Konselor : Assalamualaikum Wr. Wb.
- Teman kerja klien : Waalaikumsalam Wr. Wb.
- Konselor : Gimana dengan Giyok?
- Teman kerja klien : Ooohhh Giyok, Alhamdulillah sekarang dia sudah berubah sikapnya mas. Bisa di bilang dia tidak lari dari masalahnya. Dia bertanggung jawab atas sikapnya kepada kami (rekan kerja klien) dan bos kami. Tidak lupa juga tanggung jawab sebagai karyawan mas.
- Konselor : sikap Giyok gimana? Masih tidak peduli ndak sama kerjanya?
- Teman kerja klien : Alhamdulillah, dia sudah gak cuwek lagi ama kerjanya.. dan sekarang dia sudah tidak memojok sendiri lagi kayak dulu dan lebih sering membantu kami.
- Konselor : Emmmm begitu ya... Giyok sering marah atau emosi ndak?
- Teman kerja klien : Kalau emosi dia jarang mas sekarang. Kalau dia emosi cuma sebentar saja. Katanya sih mas, emosi kalau lama gak ada gunanya juga.
- Konselor : Emmm emosinya jarang-jarang ya.
- Teman kerja klien : Ya mas..⁶⁸

Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan Eksistensial Humanistik dalam menangani sikap apatis konseli di Desa

⁶⁷ Wawancara konselor dengan klien, tanggal 10 juni 2011

⁶⁸ Wawancara konselor dengan klien, tanggal 12 juni 2011

Kertosari Kabupaten Mojokerto yang dilakukan oleh peneliti sekaligus konselor, ada perubahan yang lebih baik.

Keberhasilan yang dicapai ini diperoleh dari hasil wawancara dengan klien, mengatakan sebelum dibimbing klien tidak tahu apa yang klien lakukan, namun setelah diberi atau bimbingan oleh konselor, klien ada perubahan yang lebih baik.

Dapat dibuktikan dari perubahan sikap dan perilaku konseli dijelaskan pada tabel dibawah ini yang dapat dilihat setelah dilaksanakannya Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan Eksistensial Humanistik pada kondisi awal.

Sikap apatis merupakan sikap yang tidak peduli pada lingkungan sekitar, terutama kepada ayahnya. Cara pandang yang seperti inilah yang merusak kepercayaan dirinya sendiri. Maka dari itu, Giyok membutuhkan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan Eksistensial Humanistik .Maka dari itu peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui Bagaimana Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan Eksistensial Humanistik dalam menangani sikap apatis di Desa Kertosari Kabupaten Mojokerto, dengan harapan klien mampu menghilangkan sikap apatis yang dialami oleh klien.

Setelah mengetahui proses bimbingan dan konselling terhadap klien. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

Tabel 3.2

Kondisi yang terjadi pada konseli sesudah konseling

No	Kondisi konseli	Ya	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Selalu ragu-ragu dalam bertindak			√
2.	Emosi yang negative		√	
3.	Suka menyendiri			√
4.	Kurang semangat bekerja			√

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa klien sudah tidak mempunyai masalah lagi yang selama ini klien alami, hanya saja klien kadang masih merasa masih emosi karena klien mudah tersinggung atau. artinya klien sudah dikatakan berubah dari yang sebelumnya.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan bimbingan konseling tersebut, maka peneliti mengacu pada prosentase kualitatif dengan standar uji sebagai berikut :

- a. > 75% sampai 100% : dikategorikan berhasil
- b. 60 % sampai 75% : dikategorikan cukup berhasil
- c. < 60% sampai 0% : dikategorikan kurang berhasil. ⁶⁹

Pedoman dalam penghitungan tingkat keberhasilan dan kegagalan tersebut peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut:

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ...*, hal. 344

Ada empat gejala sebelum proses konseling dilaksanakan yang telah dianalisis peneliti yakni berdasarkan tabel diketahui::

1. Gejala yang sudah tidak dilakukan = 3
2. Gejala yang kadang-kadang dilakukan = 1
3. Gejala yang masih dilakukan = 0

$$3/10 \times 100\% = 30 \%$$

$$1/10 \times 100\% = 10 \%$$

$$0/10 \times 100\% = 0 \%$$

Berdasarkan hasil prosentase diatas dapat diketahui bahwa hasil Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan Eksistensial Humanistik dengan 3 point yang dengan standar uji < 75 % atau 75 % sampai dengan 100% dikategorikan berhasil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian bimbingan dan konseling islam yang dilakukan peneliti dapat dikatakan berhasil karena pada awalnya ada 3 point yang klien alami sebelum proses konseling, akan tetapi sesudah proses konseling dilakukan terjadi tingkat penurunan yakni 1 itu pun kadang-kadang. Oleh karena itu peran konselor dan kerabat disini sangat dibutuhkan.